

**PERBANDINGAN NILAI-NILAI PATRIOTISME  
DALAM FILM  
(Analisis Isi Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film  
*Sang Pencerah (2010)* dan Film *Sang Kiai (2013)*)**

**Andita Trias Nur Azizah**

**Pawito**

**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

***Abstract***

*Films with theme of Indonesian heroes fighting containing patriotic values have been produced and showed in cinemas. However, there have been no many films promoting stories of the fighting of religious figures for nation independence. In fact, the religious figures had played great roles in achieving Indonesian independence.*

*Sang Pencerah film (2010) directed by Hanung Bramantyo and Sang Kiai film (2013) directed by Rako Prijanto were examples of the few movies containing theme of the fighting of religious figure heroes of Indonesian raising in movie. Sang Pencerah (2010) told story of KH. Ahmad Dahlan. He was a founder of Islamic Organization, Muhammadiyah playing important roles in national movement, whereas Sang Kiai (2013) showed story of the founder of Islamic organization, Nahdlatul Ulama, namely KH. Hasyim Asy'ari, playing important roles in placing Indonesian Independence foundations. With drives of religious spiritualism, the heroes told in the films had fought furiously and sacrificed their live for the independence of their motherland.*

*Purpose of the research is to compare patriotic values showed in Sang Pencerah (2010) and Sang Kiai (2013) films by using a content analysis method. Dimensions paid attention are patriotic values and the patriotic figures.*

*Results of the research indicated differences between Sang Pencerah film (2010) and Sang Kiai (2013) film in displaying patriotic values. Sang Pencerah was emphasizing more on social solidarity as patriotic value. The value was showed to have highest percentage in the social solidarity category, namely 35.3%. While, Sang Kiai (2013) placed more emphasis on bravery value as patriotic value. It had highest percentage, namely 24.7% in the film. For patriotic figure category, Sang Pencerah (2010) was accentuating more on main figure as the patriotic actor indicating the highest percentage in the category, namely 44.1%. While, Sang Kiai (2013) more emphasized on supporting figures as the actors of patriotic values because the category had highest value, namely 42.6%.*

*Although the difference ways of displaying patriotic values, Sang Pencerah (2010) and Sang Kiai (2013) are films containing patriotic values fully. It can be seen from the fact that patriotic values dominated the films in more than a half of full content of the films.*

**Key words:** *film, patriotic values, patriotism, content analysis.*

## Pendahuluan

Kesuksesan memperoleh kemerdekaan Indonesia tidak diperoleh sebagai hadiah melainkan diperoleh melalui proses perjuangan yang panjang dengan penuh keyakinan, semangat keberanian, pantang menyerah dan pengorbanan. Demi tercapainya negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat, para pejuang rela mengorbankan harta, kesehatan, keluarga dan bahkan nyawa mereka. Mereka pantang menyerah pada keadaan dan penjajah yang berusaha menguasai Indonesia.

Begitu besar pengorbanan dan perjuangan para pahlawan Indonesia dalam meraih kemerdekaan negara ini. Semangat dan jiwa kepahlawanan mereka harusnya dapat dicontoh oleh generasi sekarang ini. Namun setelah menikmati kemerdekaan selama 69 tahun tampaknya banyak dari rakyat Indonesia yang terlupa dan lupa dengan perjuangan dan pengorbanan para pahlawan Indonesia untuk dapat memberikan kemerdekaan seperti yang mereka nikmati saat ini. Saat ini justru tindakan-tindakan yang merugikan negara yang marak terjadi di dalam negeri ini.

Media massa merupakan salah satu alat yang berperan penting dalam menanamkan pesan-pesan yang baik pada generasi penerus bangsa agar tak menjadi bangsa yang hilang ingatan terhadap sejarah bangsa dan dapat mencontoh semangat juang para pahlawan bangsa. Salah satu media yang mampu berperan adalah film. Film merupakan media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan seperti yang tertulis dalam mukadimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi 1995 yang menjelaskan bahwa film :

“...bukan semata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali atas masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma bhaktinya dalam menggalang persatuan dan kesatuan nasional, membina *nation* dan *character building* mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila.”<sup>1</sup>

Film dapat membuat kita paham akan budaya dan film juga merupakan refleksifitas dari kenyataan yang ada. Berbagai teori film juga menyatakan hal

---

<sup>1</sup>Ekky Al-Malaky, *Menonton: Nggak Sekedar Cari Hiburan, Powerfullnya Sebuah Film*, dapat diakses melalui [www.majalahannida.multiply.com](http://www.majalahannida.multiply.com).

tersebut bahwa film dapat menjadi cerminan masyarakatnya. Salah satunya adalah Sigfried Kracauer, seorang pakar film yang menyatakan bahwa :

“film suatu bangsa, mencerminkan mentalitas bangsa itu lebih dari yang tercermin lewat media artistik lainnya.”<sup>2</sup>

Begitu besar manfaat dari film yang berpengaruh pada masa depan generasi bangsa. Untuk itulah kita harus mengapresiasi berbagai karya film yang telah dibuat oleh anak-anak bangsa terutama film-film yang berisikan pesan-pesan positif tertentu yang berguna untuk nusa dan bangsa. Film yang baik adalah film yang diniatkan untuk menyampaikan pesan-pesan alias hikmah yang diambil dari kenyataan. Salah satunya adalah film-film dengan tema perjuangan pahlawan Indonesia.

Kisah bertemakan kepahlawanan tentang perjuangan Indonesia telah banyak diproduksi dan diangkat ke layar lebar. Namun kebanyakan dari film-film tersebut hanya berkisah tentang perjuangan para pahlawan secara umum. Tidak banyak film yang mengangkat kisah pejuang kemerdekaan dari kaum tertentu misalnya kaum agamis. Padahal Indonesia merupakan negara dengan dasar negara Pancasila yang sila pertamanya berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Ini artinya masyarakat Indonesia adalah masyarakat agamis. Namun sayangnya perjuangan kemerdekaan bumi pertiwi ini lewat peranan kaum agamis kurang terangkat, padahal kaum ini memiliki andil yang sangat besar. Banyak dari tokoh agamis yang menjadi pahlawan nasional karena telah berjuang dan mengorbankan segala-galanya demi melihat Indonesia sejahtera dan merdeka.

Tak banyak film yang mengangkat kisah perjuangan pahlawan Indonesia dari kaum agamis. Dua diantara film-film yang mengangkat kisah perjuangan para pahlawan dari kaum agamis adalah film *Sang Pencerah (2010)* dan film *Sang Kiai (2013)*. Kedua film tersebut sama-sama mengisahkan tentang bagaimana pengorbanan dan peranan kaum agamis dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kedua film ini masing-masing merupakan biografi perjuangan pahlawan nasional yang berasal dari pemuka agama Islam yaitu KH. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai pendiri organisasi Islam Muhammadiyah di masa

---

<sup>2</sup> Ekky Imanjaya, *A to Z about Indonesian Film*, (Bandung: Mizan, 2006), hal 30.

pergerakan nasional dan KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama.

Dengan dorongan spiritual keagamaan, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari serta para pengikutnya berjuang dan mengorbankan segala-galanya demi kemajuan dan kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya masyarakat Islam di Indonesia. Karena tindakan patriotik itulah mereka ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Dalam daftar pahlawan nasional Republik Indonesia, KH. Ahmad Dahlan (1868-1934) ditetapkan sebagai pahlawan nasional di urutan ke-11 dengan SK Presiden Nomor 657 Tahun 1961/27-12-1961. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari (1875-1947) ditetapkan sebagai pahlawan nasional di nomor urutan 31 dengan SK Presiden Nomor 294 Tahun 1964/17-11-1964.<sup>3</sup> Jiwa patriotik atau patriotisme kedua pahlawan inilah yang harusnya ditiru oleh generasi penerus bangsa. Semangat juang dan rela berkorban demi bangsa dan negara harus tertanam di dalam diri setiap rakyat agar cita-cita para pejuang untuk menjadikan Indonesia negeri yang sejahtera dapat terwujud.

Film *Sang Pencerah* yang dirilis tahun 2010 merupakan film besutan sutradara terkenal Hanung Bramantyo. Setting waktu dalam film ini adalah antara tahun 1897-1912 yang berlokasi di Yogyakarta. Film ini merupakan film biografi dari KH. Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri organisasi Islam Muhammadiyah. Film ini menceritakan tentang kehidupan Ahmad Dahlan dari kecil sampai berdirinya organisasi Islam Muhammadiyah. Dalam film ini dikisahkan perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam menggerakkan masyarakat terutama umat Islam di Jawa agar dapat berpikiran maju, tidak terbelakang dan mengarah pada perubahan sehingga bisa terlepas dari penjajahan Belanda. Dengan semangat perubahan dan pembaharuan yang ia lakukan, berbagai hambatan dan ancaman dihadapi KH. Ahmad Dahlan. Ia berjuang tanpa menyerah hingga ia rela mengorbankan segala-galanya demi kebangkitan tanah airnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan dan Kesetiakawanan Sosial, *Daftar Nama Pahlawan Nasional Republik Indonesia*, [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id), diakses pada 25 Januari 2015 pukul 18:03 WIB.

<sup>4</sup>*Sinopsis Sang Pencerah*. [www.apigunadarma.com](http://www.apigunadarma.com), diakses pada 26 Januari 2015 pukul 11:00 WIB.

Sementara itu film *Sang Kiai* (2013) bercerita tentang perjalanan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari tatkala melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan NKRI. Dalam film tersebut digambarkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu sosok sentral dalam peletakkan dasar batu kemerdekaan Negara Indonesia. Beliau menjadi panutan di tahun 1942-1947 dalam menentukan arah dan pergerakan massa santri 'pejuang' dalam melawan sekutu. Dengan fatwanya "Resolusi Jihad", KH. Hasyim Asy'ari menghimbau dan mengajak para santri pejuang untuk berjihad *fi sabilillah* melawan penjajah yang kemudian melahirkan peristiwa perang besar yang dikenal sebagai Hari Pahlawan 10 November 1945.<sup>5</sup>

Kedua film tersebut sama-sama merupakan film perjuangan yang mengisahkan tentang peranan tokoh Islam sekaligus pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia (Muhammadiyah dan NU) dalam upaya kemerdekaan bangsa Indonesia. Di kedua film ini diperlihatkan bagaimana KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari dan para pengikutnya masing-masing berjuang menghadapi hambatan dan siksaan dengan gagah berani, tanpa kenal menyerah dan mengorbankan apa yang dimiliki untuk tanah airnya. Patriotisme yang ada dalam diri mereka telah membawa mereka menjadi tokoh panutan dan dikenang sebagai pahlawan untuk bangsa Indonesia.

Dua film yang memiliki karakteristik sama namun dibuat oleh sineas yang berbeda. Itulah yang menarik peneliti untuk melihat lebih jauh perbandingan nilai-nilai patriotisme yang terdapat dalam kedua film tersebut.

Aspek komunikasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek pesan. Pesan dalam studi komunikasi merupakan aspek yang penting mengingat komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan. Seperti yang disampaikan oleh Laswell bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Sinopsis Film Sang Kiai*. [www.filmsangkyai.com](http://www.filmsangkyai.com), diakses pada 26 januari 2015 pukul 11:10 WIB.

<sup>6</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 10.

Dalam penelitian ini, pesan yang akan dilihat adalah pesan nilai-nilai patriotisme yang tampak dalam kedua film. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif, dimana analisis ini meneliti pesan yang tampak atau tersurat dari kedua film.

### **Perumusan Masalah**

Apa saja perbandingan antara film *Sang Pencerah (2010)* karya sutradara Hanung Bramantyo dan film *Sang Kiai (2013)* karya sutradara Rako Prijanto dalam menampilkan nilai-nilai patriotisme?

### **Tujuan Penelitian**

Untuk membandingkan antara film *Sang Pencerah (2010)* karya sutradara Hanung Bramantyo dan film *Sang Kiai (2013)* karya sutradara Rako Prijanto dalam menampilkan nilai-nilai patriotisme.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **A. Nilai-Nilai Patriotisme**

Patriotisme dilihat dari arti bahasanya yaitu *yun = patris = tanah air*, artinya rasa kecintaan dan kesetiaan seseorang pada tanah air dan bangsanya, kekaguman pada adat dan kebiasaannya, kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaannya serta sikap pengabdian demi kesejahteraannya.<sup>7</sup> Secara awam, patriotisme berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa kepahlawanan. Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Pengorbanan tersebut dapat berupa pengorbanan harta, benda, keluarga, jiwa dan raga.<sup>8</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya; semangat cinta tanah air.<sup>9</sup>

Philips Cafaro mengungkapkan bahwa seorang patriot sangat mengutamakan untuk membela negara dan bangsanya sendiri, dan

---

<sup>7</sup> Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia Jilid V*, (Jakarta : Elsevier Publishing Project, 1984).

<sup>8</sup> Retno Listyarti dan Setiadi, *Pendidikan Kewarganegaraan; untuk SMK dan MAK kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal 36.

<sup>9</sup> H. Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal 837.

meningkatkan kesejahteraan serta kepentingan bangsanya. Dia mungkin mengutuk sebuah perang imperialisme antara dua negara asing dan memboikot barang-barang dari negara penyerang. Tapi dia akan mempertaruhkan hidupnya untuk membela negaranya sendiri dari serangan. Seorang patriot mungkin akan mengutuk eksploitasi buruh miskin di *sweetshop* dunia ketiga dan menandatangani petisi meminta Nike untuk menggantinya. Akan tetapi dia akan sangat peduli pada orang miskin di kelompoknya sendiri dan menghabiskan waktu berharganya untuk meningkatkan kehidupan orang-orang miskin tersebut.<sup>10</sup>

Simpson menyebutkan patriotisme setidaknya memiliki 3 unsur yaitu cinta tanah air, keinginan untuk menyejahterakannya dan kesediaan untuk melayani dengan tujuan untuk bagaimana mengembangkan dan mempertahankan negaranya sendiri.<sup>11</sup> Patriotisme mencakup kebaikan (budi luhur) kewarganegaraan seperti kepercayaan diri, prinsip yang teguh, penghormatan, pelayanan pengabdian dan bukan untuk mementingkan diri sendiri.<sup>12</sup>

Staub membagi patriotisme dalam dua bagian yaitu *blind patriotism* atau patriotisme buta dan *constructive patriotism* atau patriotisme konstruktif.<sup>13</sup> Patriotisme buta didefinisikan sebagai sebuah keterikatan pada negara dengan ciri khas tidak mempertanyakan segala sesuatu, loyal dan tidak toleran terhadap kritik.<sup>14</sup>

Sementara patriotisme konstruktif didefinisikan sebagai sebuah keterikatan pada bangsa dan negara dengan ciri khas mendukung adanya pertanyaan dan kritik dari anggotanya terhadap berbagai kegiatan yang

---

<sup>10</sup> Philips Cafaro, *Patriotism as an Environmental Virtue*, Journal of Agricultural and Environmental Ethics Volume 23, Issue 1-2, 2010, pp 185-206.

<sup>11</sup> Carolyn Simpson, *The Value of Patriotism*, (New York :Rosen -Rosen, 1993).

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Staub E & Schatz, R.T. *Manifestations Of Blind and Constructive Patriotism : Personality Correlates and Individual Group Relations*. Dalam Bar-Tal, Daniel&Staub, Ervin (ed) *Patriotism-in The Lives of Individuals Nations*. (Chicago: Nelson -hall Publisher, 1997)

<sup>14</sup> Bar-Tal, *The monopolization of patriotism*, Dalam Bar-Tal, Daniel&Staub, Ervin (ed) *Patriotism-in the lives of individuals nations*, (Chicago: Nelson -hall Publisher, 1997).

dilakukan/ terjadi sehingga diperoleh suatu perubahan positif guna mencapai kesejahteraan bersama.<sup>15</sup>

Eyal Lewin kemudian membagi lagi patriotisme konstruktif menjadi dua bagian yaitu patriotisme konstruktif politik dan patriotisme konstruktif moral.<sup>16</sup> Patriotisme konstruktif politik didefinisikan sebagai patriotisme yang tetap menerima kritikan namun berdasar pada motivasi dasar bahwa tidak ada yang bisa dilakukan pada isu-isu susila dan moralitas. Sedangkan patriotisme konstruktif moral diartikan sebagai patriotisme yang menerima kritikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Staub dan Bar-tal menghimbau dalam bukunya “*Patriotism-in the lives of individuals and nations*” untuk mempopulerkan dimensi patriotisme yang semestinya lebih merasuk yaitu *constructive patriotism*.<sup>17</sup> Patriotisme konstruktif selayaknya lebih merasuk dalam jiwa kita karena patriotisme konstruktif tetap mencintai dan loyal pada bangsanya dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yaitu toleran terhadap kritik. Dalam penelitian ini, patriotisme yang digunakan lebih mengarah pada patriotisme konstruktif.

Dari berbagai definisi diatas, secara umum patriotisme (yang lebih mengacu pada patriotisme konstruktif) dapat diartikan sebagai perasaan cinta dan loyal pada tanah air serta keinginan untuk menyejahterakan tanah air yang diwujudkan melalui sikap berani, percaya pada kemampuan diri, setia kawan sosial, pantang menyerah dan rela mengorbankan segala-galanya untuk tanah air namun tetap toleran pada kritik dan masukan.

Sementara itu, nilai diartikan sebagai sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak) serta menjadi acuan dari sistem atas keyakinan diri maupun kehidupan.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Djahiri (1999) nilai adalah harga, makna isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan

---

<sup>15</sup> Schatz, R.T, Staub, E., Lavine, H, *On the varieties of national attachment : Constructive patriotism*. Artikel, Journal of Political Psychology, Vol. 20, No.1, 1999.

<sup>16</sup> Eyal Lewin, *Constructive Patriotism in Wartime*, Open Journal of Political Science 2013. Vol.3, No.4, 2013, pp. 107-112.

<sup>17</sup> Bar-Tal, *loc.cit*.

<sup>18</sup> Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hal 27-28.

tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang karena nilai dijadikan standar perilaku.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas kita dapat tarik beberapa poin nilai-nilai patriotisme yakni :

### 1. Keberanian

Menurut Peter Irons keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Sedangkan menurut Paul Findley keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain.<sup>20</sup>

### 2. Rela Berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Sesuatu yang dimiliki tersebut dapat berupa hartanya, keluarganya, orang yang dicintainya maupun badan dan nyawanya sendiri. Rela berkorban artinya kesediaan untuk mengalami penderitaan atau siksaan demi kepentingan atau kebahagiaan orang lain maupun orang banyak.<sup>21</sup> Seorang patriot akan mengorbankan semua yang dimilikinya tersebut demi orang lain, demi rakyat, demi kesejahteraan negaranya.

### 3. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sebuah wujud kepribadian seseorang yang gigih, tanpa bosan bangkit dari satu kegagalan ke kegagalan yang lain dan akhirnya mencapai keberhasilan. Seseorang yang pantang menyerah akan melakukan hal yang sama walaupun telah gagal sebelumnya. Seseorang

---

<sup>19</sup>A. Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif; Pendidikan Nilai dan Moral*. (Bandung : Lap Pengajaran PMP- IKIP Bandung, 1999), hal 30

<sup>20</sup> Peter Irons, *Keberanian Mereka yang Berpendirian*, (Bandung : Angkasa, 2003)

<sup>21</sup> Anis Matta, *Mencari Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: Tarbawi Center, 2004), hal 61.

yang pantang menyerah senantiasa berusaha memberi jawaban atas tantangan yang dihadapi.<sup>22</sup>

#### 4. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial mengandung aspek-aspek solidaritas, empati dan bukan sebaliknya tak acuh, masa bodoh dengan orang lain atau egois<sup>23</sup>. Solidaritas adalah kata lain dari kasih, yang menggerakkan kaki, tangan, hati dan seluruh kepribadian manusia. Tujuan dari solidaritas adalah berbagi kehidupan dengan sesama yang menderita, dan menolong kebangkitannya untuk memperoleh kebebasan, keadilan, dan hak serta martabatnya.<sup>24</sup> Sedangkan definisi empati secara sederhana merujuk pada sikap dan perasaan yang merasakan dan memahami kondisi emosi orang lain.

Nilai kesetiakawanan sosial tercermin dari sikap mental yang dimiliki seseorang atau sebuah komunitas, peka terhadap lingkungan sosialnya sehingga mendorong untuk peduli melakukan perbuatan bagi kepentingan lingkungan sosialnya tersebut. Esensi kesetiakawanan sosial adalah memberikan yang terbaik bagi orang lain.<sup>25</sup>

#### 5. Percaya Diri

Seseorang tidak akan mampu mempertahankan dan menyejahterakan tanah airnya jika ia tidak mempunyai rasa percaya diri karena percaya diri merupakan landasan atau dorongan dalam diri seseorang untuk berani melakukan sesuatu. Percaya diri artinya keyakinan dalam jiwa manusia bahwa dirinya mampu dan bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan.<sup>26</sup>

Dengan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri seorang patriot tidak akan ragu untuk melangkah kaki membela tanah airnya. Dia

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>Darmadi, *Kesetiakawanan Tetap Diperlukan*. [http : //www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com) edisi 20 Desember 2004, diakses 20 Oktober 2014 pukul 11:56 WIB.

<sup>24</sup> I. Sandyawan Sumardi, *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hal 87.

<sup>25</sup>Darmadi, *loc.cit.*

<sup>26</sup>Fasikhah, S.S, *Peranan Kompetensi Sosial pada TL Koping Remaja*

*Akhir*, [www.fpsikologi.wisnuwardhana.ac.id](http://www.fpsikologi.wisnuwardhana.ac.id), diakses tanggal 1 Desember 2014 pukul 12:45 WIB.

akan dengan lantang mengemukakan pendapatnya, tidak peduli itu akan mengundang bahaya pada dirinya atau tidak.

#### 6. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tollerare* yang artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain dan berhati lapang terhadap orang – orang yang mempunyai pendapat yang berbeda.<sup>27</sup>

Seorang patriot harus mempunyai toleransi yang tinggi demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsanya. Ia harus toleran terhadap kritik dan evaluasi dari anggotanya agar perjuangan yang ia lakukan tetap berada di jalur yang benar.

### B. Film

Film merupakan media komunikasi massa dengar pandang (audio visual) yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan menggunakan bahan baku selluloid dalam berbagai ukuran melalui proses kimiawi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik.<sup>28</sup>

Menurut McQuail, film merupakan media yang memiliki kelebihan selain informatif dan jangkauan luas juga punya sisi seni dan hiburan.<sup>29</sup> James Monaco dalam *How to Read a Film* menyatakan bahwa film bisa dilihat dari tiga kategori. Sebagai *Cinema* (dilihat dari segi estetika dan sinematografi), *Film* (hubungannya dengan hal di luar film, seperti sosial dan politik), dan *movies* (sebagai barang dagangan). Film sebagai film merupakan fungsi kritik sosial, namun kita masih sering menduelkan antara *cinema* (sebagai *art*) dan *movies* (sebagai komersial).<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Masykur, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, [www.elcom.umy.ac.id](http://www.elcom.umy.ac.id), diakses 1 Desember 2014 pukul 20:22 WIB.

<sup>28</sup> Budi Sampurno, *Peranan Badan Sensor Film dalam Ikut Menjaga Wajah Wanita dalam Film*, dalam *Jurnal Media Massa dan Wanita*, Proyek Studi Gender dan Pembangunan Fisip UI dan UND Fund for Women (UNIFEM), 1992, hal 80.

<sup>29</sup> Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Vol1*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal 14.

<sup>30</sup> Eric Sasono, *Benarkah Film Indonesia Langka akan Kritik Sosial*, (Kompas, 17 Juli 2005)

Dalam sebuah cerita film, ada beberapa penokohan. Penokohan dalam sebuah cerita dapat disebut juga perwatakan atau karakterisasi. Suban membagi tokoh atau karakter berdasarkan kedudukannya ke dalam tiga bagian<sup>31</sup> :

a. Karakter Utama (*Main Character*)

Karakter atau tokoh utama adalah karakter yang mengambil perhatian terbanyak dari pemirsa dan menjadi pusat perhatian pemirsa.

b. Karakter Pendukung (*Secondary Character*)

Karakter pendukung adalah orang-orang yang menciptakan situasi dan yang memancing konflik untuk karakter utama. Kadang-kadang karakter pendukung bisa memainkan peranan yang membantu karakter utama.

c. Karakter Figuran (*Incedental Character*)

Karakter ini diperlukan untuk mengisi dan melengkapi sebuah cerita. Mereka sering disebut figuran, karena yang dibutuhkan figuran saja. Mereka sering tampil tanpa dialog. Walaupun ada, dialognya hanya bersifat informatif. Karakter figuran ini biasanya hanya tampil di beberapa adegan saja.

### C. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah salah satu media massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari komunikator (produser) kepada komunikan (penonton). Dalam menyampaikan pesan, film tidak bisa berdiri sendiri sebagai media yang benar-benar netral. Film mempunyai kekuatan untuk mengkontruksi pesan lewat bahasa audio visual.<sup>32</sup>

Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai peran penting di dalam sosial kultural, artistik, politik dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat ini sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantarkan pesan secara unik.<sup>33</sup> Film tidak lagi dimaknai sekedar karya seni

---

<sup>31</sup> Fred Suban, *Yuk...Nulis :Skenario Sinetron, Panduan Menjadi Penulis Skenario Sinetron Jempolan*, (Jakarta : Gramedia, 2009), hal 68.

<sup>32</sup>Elvinaro Ardianto dan Lukiat Komala, ed : Rema Karyanti., *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,,2007), hal 137.

<sup>33</sup>Dennis Mc Quail, *Mass Communication Theoris*,(London: Sage Publications,,1994)

tetapi sebagai praktik sosial (Tumer,1991) serta komunikasi massa (Jowett and Linton, 1981).<sup>34</sup>

Media film merupakan salah satu media massa dimana media massa mempunyai karakter yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas.<sup>35</sup> McLuhan membagi media dalam dua jenis, yaitu media panas dan media dingin. Media panas adalah media yang tidak menuntut perhatian besar dari pendengar,pembaca dan penonton media yang bersangkutan.Sedangkan media dingin merupakan media yang membutuhkan partisipasi yang cukup besar.<sup>36</sup> Film adalah contoh media panas. Ketika seseorang menonton film, tidak ada upaya keras untuk menerima dan memahami pesan dari media tersebut, tidak membutuhkan daya imajinasi dan film dapat menyampaikan simbol-simbol di dalamnya. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif; media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.<sup>37</sup>

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail perbandingan pesan nilai-nilai patriotisme dan tokoh pelaku patriotisme dalam film *Sang Pencerah (2010)* dan film *Sang Kiai (2013)*. Objek yang diteliti adalah semua potongan adegan dalam film *Sang Pencerah (2010)* dengan durasi 6930 detik dan semua potongan adegan dalam film *Sang Kiai (2013)* dengan durasi 7470 detik.

Data dari penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat transkrip film *Sang Pencerah (2010)* dan film *Sang Kiai (2013)* yang terdiri dari potongan adegan dan potongan durasi kedua film. Observasi dilakukan dengan

---

<sup>34</sup> Budi Irawanto, *Film, Idiologi, dan Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, (Yogyakarta:Media Pressindo,1999)

<sup>35</sup> Morrisian, Andy Corry, Farid Hamid, *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2010)

<sup>36</sup> *Ibid*, hal 37.

<sup>37</sup> McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Edisi Kedua, ( Jakarta: Salemba Humanika,1996)

melihat kedua film yang dikaji dan juga membaca transkrip film dengan cermat dan teliti. Kemudian melakukan pengkodean dengan memilih adegan mana dalam kedua film yang mengandung nilai-nilai patriotisme. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku, majalah, koran dan internet.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit analisis tematik, fisik dan referensial. Unit tematik dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur frekuensi kemunculan nilai-nilai patriotisme yang ada dalam potongan adegan yang ditampilkan berupa perilaku dan atau dialog sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Unit fisik digunakan untuk menghitung jumlah durasi (dalam hitungan detik) tayangan berupa perilaku dan atau dialog yang menampilkan nilai-nilai patriotisme secara keseluruhan. Sedangkan unit referensial digunakan untuk menghitung frekuensi kemunculan tokoh pelaku patriotisme yang ditampilkan dalam film. Tokoh pelaku patriotisme ini dikategorikan dalam 6 kategori yaitu tokoh utama, tokoh pendukung, tokoh figuran, tokoh utama dan pendukung, tokoh utama dan tokoh figuran serta pendukung dan figuran.

Setelah pengkodean selesai dilakukan, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan formula Holsti dan Scott Pi. Melalui uji reliabilitas yang telah dilakukan, penelitian ini telah dinyatakan reliabel. Selanjutnya penyajian dan analisis data dilakukan dengan menggunakan tabel frekuensi dan grafik untuk melihat perbandingan nilai-nilai patriotisme dan tokoh pelaku patriotisme dari kedua film tersebut.

## **Sajian dan Analisis Data**

### **A. Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film *Sang Pencerah* (2010) dan Film *Sang Kiai* (2013)**

- Berdasarkan Frekuensi Kemunculan Nilai-Nilai Patriotisme (Unit Tematik)

Berdasarkan frekuensi kemunculan nilai-nilai patriotisme yang telah dikoding, terdapat perbedaan antara film *Sang Pencerah* (2010) dan film *Sang Kiai* (2013) dari kategori nilai patriotisme yang paling sering muncul atau

mendominasi. Kategori kesetiakawanan sosial adalah kategori nilai-nilai patriotisme yang paling sering muncul atau mendominasi dalam film *Sang Pencerah (2010)*. Hal ini ditunjukkan dengan persentase kategori kesetiakawanan sosial sebesar 35,3% yang merupakan persentase tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya dalam film *Sang Pencerah (2010)*. Berbeda halnya dengan film *Sang Pencerah (2010)*, dalam film *Sang Kiai (2013)* kategori nilai-nilai patriotisme yang paling sering muncul atau mendominasi adalah kategori keberanian dengan persentase sebesar 24,7% yang merupakan persentase tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa film *Sang Pencerah (2010)* lebih menekankan nilai kesetiakawanan sosial seperti menolong orang yang sedang kesusahan sebagai nilai patriotisme, sedangkan film *Sang Kiai (2013)* lebih menekankan nilai keberanian sebagai nilai-nilai patriotismenya.

Selain perbedaan dari kategori dengan frekuensi kemunculan yang paling mendominasi, perbedaan lain juga dapat dilihat dari frekuensi kemunculan dari tiap-tiap kategori nilai-nilai patriotisme dalam film *Sang Pencerah (2010)* dan film *Sang Kiai (2013)*. Perbedaan paling mencolok terdapat pada kategori toleransi dan kesetiakawanan sosial. Dibandingkan film *Sang Kiai (2013)*, film *Sang Pencerah (2010)* lebih banyak menampilkan kategori toleransi sebesar 3 kali lipat dan kategori kesetiakawanan sosial sebesar hampir 2 kali lipat dari kategori yang sama yang ditampilkan dalam film *Sang Kiai (2013)*.

Masih ada lagi kategori nilai-nilai patriotisme yang mempunyai perbedaan cukup menonjol yaitu kategori keberanian dan rela berkorban. Kategori keberanian dan rela berkorban dalam film *Sang Kiai (2013)* lebih sering muncul dibandingkan dengan kategori keberanian dan rela berkorban dalam film *Sang Pencerah (2010)*. Hal ini dapat dilihat dari kemunculan nilai keberanian dan rela berkorban yang masing-masing muncul sebanyak hampir 2 kali lipat dibanding dengan film *Sang Pencerah (2010)*.

- Berdasarkan Durasi Nilai-Nilai Patriotisme (Unit Fisik)

Film *Sang Pencerah* memiliki lama durasi yang menampilkan nilai-nilai patriotisme sebanyak 4489 detik dari total durasi film *Sang Pencerah (2010)*

yaitu 6930 detik, atau 64,8% dari total keseluruhan durasi film *Sang Pencerah* (2010). Sedangkan *Sang Kiai* (2013) mempunyai durasi nilai-nilai patriotisme sebanyak 4156 detik atau 55,6% dari total keseluruhan durasi film yang berjumlah 7470 detik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua film tersebut sama-sama merupakan film yang sarat akan nilai-nilai patriotisme. Artinya bahwa sebagian besar pesan yang ditampilkan dalam film *Sang Pencerah* (2010) dan film *Sang Kiai* (2013) adalah pesan tentang nilai-nilai patriotisme.

Nilai yang mempunyai durasi terlama atau yang paling mendominasi berdasarkan lama durasinya ditempati oleh kategori kesetiakawanan sosial di film *Sang Pencerah* (2010) dan kategori keberanian di film *Sang Kiai* (2013). Ini terlihat dari persentase tertinggi berdasarkan lama durasi dalam film *Sang Pencerah* (2010) sebesar 29,8% yang ditempati oleh kategori kesetiakawanan sosial dan persentase tertinggi sebesar 25% dalam film *Sang Kiai* (2013).

Perbedaan persentase antar kategori film *Sang Pencerah* (2010) dan film *Sang Kiai* (2013) terlihat di semua kategori yang ada. Namun perbedaan mencolok terdapat pada kategori keberanian, rela berkorban, percaya diri dan toleransi. Durasi keberanian dan rela berkorban dalam film *Sang Kiai* (2013) ditampilkan sebesar 2 kali lebih lama dari *Sang Pencerah* (2010). Sedangkan film *Sang Pencerah* (2010) lebih banyak menampilkan nilai percaya diri dan toleransi dibandingkan dengan film *Sang Kiai* (2013) dengan perbandingan sebesar 2 kali lipat.

## **B. Perbandingan Dimensi Tokoh Pelaku Patriotisme dalam Film *Sang Pencerah* (2010) dan Film *Sang Kiai* (2013)**

Tokoh pelaku patriotisme dalam film *Sang Pencerah* (2010) didominasi oleh tokoh utama sebagai pelaku patriotisme yang paling sering muncul dalam film. Ini dapat dilihat dari persentase tertinggi dari kategori tokoh pelaku patriotisme yang ada sebesar 44,1% yang dimiliki oleh kategori tokoh utama. Sementara dalam film *Sang Kiai* (2013) kategori yang mendominasi adalah tokoh pendukung yang ditunjukkan oleh persentase tertinggi dalam kategori tokoh pelaku patriotisme sebesar 42,6% yang ditempati oleh kategori tokoh

pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam film *Sang Pencerah* (2010) yaitu KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh yang paling sering menampilkan nilai-nilai patriotisme. Sementara dalam film *Sang Kiai* (2013), tokoh pendukungnya seperti Harun, Kamid, Abdi, Nyai Kapu, Yusuf dan tokoh pendukung lainnya merupakan tokoh yang paling sering menampilkan nilai-nilai patriotisme.

Perbedaan menonjol terlihat di semua kategori tokoh pelaku patriotisme kecuali kategori tokoh pendukung yang mempunyai persentase frekuensi tokoh pelaku patriotisme yang sama yaitu sebesar 42,6%.

### **Kesimpulan**

Dari data yang berhasil diperoleh serta analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Sang Pencerah* (2010) karya sutradara Hanung Bramantyo dan film *Sang Kiai* (2013) karya sutradara Rako Prijanto sama-sama merupakan film yang sarat dengan nilai-nilai patriotisme. Hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa nilai-nilai patriotisme mendominasi (lebih dari separuh) isi atau kandungan dari kedua film tersebut.

Dari segi kategori nilai-nilai patriotisme, terdapat perbedaan signifikan antara frekuensi kemunculan dan durasi nilai-nilai patriotisme kedua film tersebut. Dalam film *Sang Pencerah* (2010) kategori nilai-nilai patriotisme yang mendominasi adalah kesetiakawanan sosial. Sedangkan dalam film *Sang Kiai* (2013) kategori nilai-nilai patriotisme yang mendominasi adalah kategori keberanian. Ini berarti film *Sang Pencerah* (2010) lebih menekankan nilai kesetiakawanan sosial sebagai nilai patriotisme yang ditampilkan dalam film sedangkan film *Sang Kiai* (2013) lebih menekankan nilai keberanian sebagai nilai patriotisme.

Perbedaan lainnya dapat dilihat dari perbedaan proporsi tiap kategori nilai-nilai patriotisme dalam film *Sang Pencerah* (2010) dan film *Sang Kiai* (2013). Berdasarkan frekuensi kemunculan kategori nilai-nilai patriotisme (unit tematik), perbedaan mencolok terdapat pada kategori toleransi, kesetiakawanan sosial, keberanian dan rela berkorban. Sementara berdasarkan lama durasi kategori nilai-

nilai patriotisme (unit fisik) perbedaan mencolok antara kedua film terdapat pada kategori keberanian, rela berkorban, percaya diri dan toleransi.

Dari segi kategori tokoh pelaku patriotisme, terdapat perbedaan signifikan antara kedua film tersebut. Pada film *Sang Pencerah (2010)* tokoh yang paling sering menampilkan nilai-nilai patriotisme adalah tokoh utamanya yaitu KH. Ahmad Dahlan. Sedangkan pada film *Sang Kiai (2013)* tokoh pendukung merupakan tokoh yang paling sering menampilkan nilai-nilai patriotisme. Ini artinya film *Sang Pencerah (2010)* lebih menekankan tokoh utama sebagai tokoh pelaku patriotisme, sedangkan *Sang Kiai (2013)* lebih menekankan tokoh pendukung sebagai tokoh pelaku patriotisme. Perbedaan mencolok antara dimensi tokoh pelaku patriotisme dalam film *Sang Pencerah (2010)* dan film *Sang Kiai (2013)* terdapat pada semua kategori tokoh pelaku patriotisme kecuali tokoh pendukung yang memperoleh persentase yang sama.

Dengan kenyataan bahwa kedua film tersebut sama-sama sarat dengan nilai-nilai patriotisme menunjukkan bahwa kedua film dalam penelitian ini yaitu *Sang Pencerah (2010)* dan *Sang Kiai (2013)* telah sesuai dengan fungsi komunikasi massa yang dikemukakan Harrold Laswell yaitu sebagai transmisi warisan sosial dari generasi satu ke generasi lain atau sering disebut sebagai fungsi pendidikan.

Perbedaan-perbedaan yang ada antara film *Sang Pencerah (2010)* karya sutradara Hanung Bramantyo dan film *Sang Kiai (2013)* karya sutradara Rako Prijanto dalam menampilkan nilai-nilai patriotisme menunjukkan bahwa komunikator yang berbeda menampilkan corak pesan (nilai-nilai patriotisme) yang berbeda pula sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan salah satu teori produksi pesan yaitu teori konstruktivisme yang disampaikan oleh Jesse Delia yang menyatakan bahwa komunikator memproduksi pesan sesuai dengan kategori konseptual dan pemikiran masing-masing sehingga dalam penyampaiannya juga berbeda satu sama lain.

## Saran

Mengakhiri penulisan karya ilmiah ini, disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk para sineas agar lebih banyak menciptakan film-film yang berkualitas. Film sebagai sarana sosialisasi politik hendaknya lebih banyak menekankan nilai-nilai yang bermanfaat untuk generasi penerus bangsa seperti kedua film dalam penelitian ini yaitu *Sang Pencerah (2010)* dan *Sang Kiai (2013)* yang sarat akan nilai-nilai patriotisme. Film *Sang Pencerah (2010)* dan film *Sang Kiai (2013)* yang menceritakan kehidupan kaum agamis membuktikan bahwa agama, patriotisme dan nasionalisme tidaklah saling bertolak belakang. Oleh karena itu hendaknya lebih banyak diciptakan film serupa untuk membangkitkan semangat patriotisme generasi muda terutama kaum agamis mengingat minimnya film tentang partisipasi kaum agamis dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.
2. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang serupa dengan penelitian ini agar kedepannya tidak hanya membandingkan kedua film dengan menghitung pesan yang tampak pada film menggunakan analisis isi, namun juga menghubungkannya dengan variabel dan metode penelitian lain secara lebih terintegrasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban yang lebih pasti mengenai sebab dan akibat dari isi pesan dengan kecenderungan tertentu.

## Daftar Pustaka

- Alwi,H.(2007).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala, ed :Rema Karyanti.(2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Bar-Tal. (1997). *The Monopolization of Patriotism*, Dalam Bar-Tal, Daniel&Staub, Ervin (ed) *Patriotism-in the lives of individuals nations*. Chicago: Nelson –hall Publisher.
- Darmadi, Hamid.(2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Djahiri ,A. Kosasih.(1999). *Menelusuri Dunia Afektif; Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung : Lap Pengajaran PMP-IKIP Bandung.
- Effendy,Onong Uchjana. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hazlitt, Henry.(2003).*Dasar-Dasar Moralitas*. Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Imanjaya, Ekky.(2006). *A to Z about Indonesian Film*. Bandung:Mizan.
- Irawanto,Budi. (1999). *Film, Idiologi,dan Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*.Yogyakarta: Media Pressindo.

- Irons, Peter.(2003).*Keberanian Mereka yang Berpendirian*. Bandung :Angkasa.
- Listyarti, Retnodan Setiadi.(2008).*Pendidikan Kewarganegaraan; untuk SMK dan MAK kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Matta,Anis.(2004). *Mencari Pahlawan Indonesia*. Jakarta:Tarbawi Center
- McQuail,Dennis.(1994). *Mass Communication Theoris*, London: Sage Publications.
- Morrison,Andy Corry, Farid Hamid.(2010).*Teori Komunikasi Massa*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Sampurno, Budi .(1992). *Peranan Badan Sensor Film dalam Ikut Menjaga Wajah Wanita Dalam Film*, Jurnal Media Massa dan Wanita, ProyekStudi Gender dan Pembangunan Fisip UI dan UND Fund for Women (UNIFEM).
- Shadily,Hassan. (1984). *Ensiklopedia Indonesia Jilid V*. Jakarta : Elsevier Publishing Project.
- Simpson,Carolyn. (1993). *The Value of Patriotism*, New York : Rosen –Rosen.
- Staub E & Schatz, R.T.(1997). *Manifestations Of Blind and Constructive Patriotism : Personality Correlates and Individual Group Relations*. Dalam Bar-Tal, Daniel&Staub, Ervin (ed) *Patriotism-in The Lives of Individuals Nations*. Chicago: Nelson –hall Publisher.
- Suban,Fred. (2009). *Yuk...Nulis :Skenario Sinetron, Panduan Menjadi Penulis Skenario Sinetron Jempolan*. Jakarta : Gramedia.
- Sumardi, Sandyawan. (2005). *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Cafaro, Philips. (2010). *Patriotism as an Environmental Virtue*. Journal of Agricultural and Environmental Ethics Volume 23, Issue 1-2, pp 185-206.
- Lewin, Eyal. (2013). *Constructive Patriotism in Wartime*. Open Journal of Political Science 2013. Vol.3, No.4, pp. 107-112.
- Sasono,Eric. (2005). *Benarkah Film Indonesia Langka akan Kritik Sosial*, (Kompas, 17 Juli 2005)
- “Sinopsis Film Sang Kiai”. [www.filmsangkyai.com](http://www.filmsangkyai.com), 26 Januari 2015 pukul 11:10 WIB.
- “Sinopsis Sang Pencerah”. [www.apigunadarma.com](http://www.apigunadarma.com), 26 Januari 2015pukul 11:00 WIB.
- Al-Malaky, Ekky.“Menonton: Nggak Sekedar Cari Hiburan, Powerfullnya Sebuah Film”, [www.majalahannida.multiply.com](http://www.majalahannida.multiply.com). Diakses 13 Oktober 2014 pukul 11:41 WIB.
- Darmadi, *Kesetiakawanan Tetap Diperlukan*. [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com) edisi 20 Desember 2004, diakses 20 Oktober 2014 pukul 11:56 WIB.
- Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan dan Kesetiakawanan Sosial, “Daftar Nama Pahlawan Nasional Republik Indonesia”,[www.kemosos.go.id](http://www.kemosos.go.id). diakses 25 Januari 2015pukul 18:03 WIB.
- Fasikhah, S.S, *Peranan Kompetensi Sosial pada TL Koping Remaja Akhir*. [www.fpsikologi.wisnuwardhana.ac.id](http://www.fpsikologi.wisnuwardhana.ac.id). Diakses 1 Desember 2014 pukul 12:45 WIB.
- Masykur, Ahmad. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. [www.elcom.umy.ac.id](http://www.elcom.umy.ac.id). Diakses 1 Desember 2014 jam 20:22 WIB.